

**PEMBERITAAN KASUS PRITA MULYASARI
(ANALISIS FRAMING HARIAN UMUM REPUBLIKA EDISI DESEMBER 2009)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)**

**Oleh:
NIKE SAPUTRI
NIM: 06210018**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nike Saputri
NIM : 06210018
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain dan skripsi saya ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan meniru dari skripsi karya orang lain

Yogyakarta, 7 Juni 2010

Yang menyatakan



Nike Saputri
NIM. 06210018

Drs. Abdul Rozak. M. Pd
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Nike Saputri
Lamp :
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nike Saputri
NIM : 06210018
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Pemberitaan Kasus Prita Mulyasari (Analisis Framing Harian Umum
Republika Edisi Desember 2009)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam.

Semoga dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalmu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 7 Juni 2010

Pembimbing



Drs. Abdul Rozak. M. Pd
NIP. 19671006 199403 1 003



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1088/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PEMBERITAAN KASUS PRITA MULYASARI (Analisis Framing Harian Umum Republika Edisi Desember 2009)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nike Saputri
NIM : 06210018
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 24 Juni 2010
Nilai Munaqasyah : **A/B (delapan puluh enam)**

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP. 19671006 199403 1 003

Penguji I

Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji II

Dra. Hj. Evi Septiani, M.Si.
NIP. 19640323 199503 2 002

Yogyakarta, 14 Juli 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19551123 198503 1 002

Motto

"Perhatikanlah, apa yang berupa hadits Rasulullah saw. maka tulislah, karena sesungguhnya aku khawatir ilmu agama tidak dipelajari lagi, dan ulama akan wafat. Janganlah engkau terima sesuatu selain hadits Nabi saw.. Sebarluaskanlah ilmu dan ajarilah orang yang tidak mengerti sehingga dia mengerti. Karena, ilmu itu tidak akan binasa (lenyap) kecuali kalau ia dibiarkan rahasia (tersembunyi) pada seseorang."

(Ringkasan Shahih Bukhari, Al-Albani, Kitab Ilmu, Bab 35)

Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke syurga. (HR. Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya memuji, ruku' dan sujud kepada Allah yang Maha Besar. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Shalawat serta salam kepada Muhammad bin Abdullah, beserta para keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Karya ini kupersembahkan dengan penuh rasa hormat, cinta, dan bangga kepada:
Papa-Mama, Kakak dan Adikku, Dilla keponakanku, serta keluarga besarku yang telah
memberi cinta dan kebahagiaan yang begitu indah,
Kepada Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Kepada teman kerja AMANI
Kepada sahabat-sahabatku
Semua teman-temanku yang telah memberiku cinta dan kasih sayang.
Yang selalu ada dikala suka dan dukaku
I LOVE U ALL

ABSTRAK

Nike Saputri: 06210018. Skripsi: *Pemberitaan Kasus Prita Mulyasari (Analisis Framing Harian Umum Republika Edisi Desember 2009)*. Kasus Prita Mulyasari dengan pihak RS Omni Internasional ini mampu menyedot perhatian khalayak banyak orang. Berawal dari keluhan Prita yang disampaikan ke beberapa rekannya yang dimuat di sebuah email atas pelayanan yang diberikan pihak RS Omni saat Prita dirawat, kemudian dari pihak RS Omni, Prita dituduh telah mencemarkan nama baik RS tersebut. Prita yang merupakan dari golongan rakyat biasa tersebut dituntut RS Omni dengan sejumlah uang sebesar Rp 204 juta.

Media massa memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan opini publik karena media massa mampu mempengaruhi opini publik pada suatu peristiwa tertentu. *Harian Umum Republika*, sebagai salah satu media massa bertaraf nasional mengangkat kasus Prita Mulyasari ini hadir selama sembilan kali di bulan Desember.

Penelitian ini secara substansial bertujuan mengetahui *frame Harian Umum Republika* terkait berita tentang kasus Prita Mulyasari, serta untuk mengetahui pandangan *Harian Umum Republika* terhadap kasus ini. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yakni penelitian yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik pemberitaan tentang kasus Prita Mulyasari di *Harian Umum Republika* edisi Desember 2009.

Setelah melakukan analisa menggunakan *framing* model Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki, diperoleh kesimpulan *frame SKH KR: Prita yang notabennya merupakan perempuan dari golongan rakyat biasa memang selayaknya harus mendapatkan keadilan yang seadil-adilnya terkait masalah yang dialami dengan RS Omni Internasional.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim, rabbisy rahlii shodrii wa yassirlii amrii wahlul ‘uqdatam millisani yafqahu qauli. Alhamdulillahirobbil’alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, serta kekuatan yang dianugerahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat mengerjakan risalah sederhana ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada beliau, Sang Revolusioner Dunia, Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul *Pemberitaan Kasus Prita Mulyasari (Analisis Framing Harian Umum Republika Edisi Desember 2009)* ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk pematangan mental dan intelektualitas penulis selama belajar di perkuliahan strata satu ini.

Dalam penyusunan risalah ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberi dukungan, baik moral maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. M Bahri Ghazali, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs.Abdul Rozak.M.Pd. Terima kasih atas segala kesabarannya dalam memberi bimbingan, kritik dan sarannya selama ini.

5. Drs. Muhammad Sahlan, M. Si selaku pembimbing akademik.
6. Papa-Mama yang tak henti-hentinya memberikan seluruh curahan kasih sayangnya kepada Nike selama ini.
7. Kak Nika, adek Edwin dan keponakanku Dilla yang selalu mewarnai hari-hariku. Bersama kalian hidupku terasa lengkap serta selalu bahagia.
8. Paman, Om, Bibik, Tante, Kak Eksi, Kak Zeni, Dek Yesi, Dek Krysna, Mas Pandu, Mas Hendi, Mas Arif, serta keluarga besarku yang selalu memberikan warna dalam hidupku.
9. Keluarga Besar Amanah Iman (bunda Neni, bunda Rini, Mas Rahman, Mas Yopie, Kak Lila), serta seluruh teman-teman dimana aku bekerja.
10. Guru-guruku di TK Kartika, SD Negeri Karapyak I, SMP N I Ngemplak, SMA N 2 Naglik, dosen-dosenku di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Semoga ilmu yang penulis peroleh barokah, manfaat dunia akhirat. Amiin.
11. Sahabat-sahabatku Eicha, Melati, Krefsi, Rina. Makasih kalian selalu ada dikala Nike suka dan duka.
12. Teman-teman KPI'06, Intan, Nilla, Nuning, Nisa, Ais, Didik, Choi, Nasikh, Abe, Ani, Muyas, Muttaqin, dan teman-teman yang lain, terima kasih utuk kebersamaan yang indah,
13. Teman-teman KKN Kricak IV, Tegalrejo, Yogyakarta, Ris, Ningsih, Desman, Izza, Fani, Abid, Ziha, Aziz, Tri, Mas Eko, Mas Surya. Terima kasih, kawan.
14. Seseorang yang pernah mengisi hari-hariku dan yang pernah memberi warna dalam hidupku. Bersamamu aku bisa tertawa dan menangis. Bersamamu pula aku temukan ketegaran dan arti hidup yang sesungguhnya.
15. Seseorang yang saat ini sedang dekat denganku, makasih atas kasih sayang dan perhatian yang kamu berikan kepadaku.

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kerjasama dan dukungan, baik material maupun spiritualnya selama ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini tentu memiliki kekurangan dan kelemahan. Seperti pepatah mengatakan, "Tak ada gading yang tak retak". Keterbatasan kemampuan, pikiran, tenaga, waktu, dan hal-hal lainnya membuat karya ini masih jauh dari kata "sempurna". Untuk itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis nantikan. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat dunia akhirat.

Amin ya rabbal'alamiin...

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Kerangka Teori	10
1. Konstruksi Realitas Sosial	10
2. Media dan Konstruksi Realitas	14
3. Framing dan Proses Produksi Berita	16
4. Framing sebagai Sebuah Konsep	24
H. Metodologi Penelitian	28

BAB II : GAMBARAN UMUM SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN	37
A. Subyek Penelitian	37
1. Profil <i>Harian Umum Republika</i>	37
2. Visi dan Misi	40
B. Berita - Berita	43

BAB III : BINGKAI <i>HU REPUBLIKA</i> TERHADAP KASUS PRITA	50
A. Analisis Teks Berita <i>Harian Republika</i>	51
1. Koin-Koin Untuk Prita	52
2. Masyarakat Antusias Dukung Aksi Koin Prita	56
3. Siswa TK Kumpulkan Koin Peduli Prita	62
4. Pengumpulan Koin Prita tak Terbendung	65
5. Gugatan Dicabut, Koin Prita Terus Mengalir	69
6. Perdamaian Prita dan Omni Masih Terbuka	74
7. RS Omni Didesak Mengaku Bersalah	78
8. Prita akan Terus Lawan RS Omni	81
9. Prita Raih Keadilan	85
B. Analisis Framing dari Empat Metode	97
C. Interpretasi dalam Kasus Prita	110
 BAB IV : PENUTUP	 113
A. Kesimpulan	113
B. Saran-Saran	114
C. Kata Penutup	114
 DAFTAR PUSTAKA	 116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Pemberitaan Kasus Prita Mulyasari (Analisis Framing *Harian Umum Republika* Edisi Desember 2009).”** Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terkandung di dalamnya. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pemberitaan

Pemberitaan berasal dari kata berita yang berarti laporan tentang fakta atau ide yang termasa yang dipilih oleh staf redaksi suatu *Harian* untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca.¹ Jadi pemberitaan atau berita adalah laporan mengenai hal atau peristiwa yang baru terjadi, menyangkut kepentingan umum dan disiarkan secara cepat oleh media massa: Surat Kabar, Majalah, Radio Siaran, dan Televisi Siaran.

¹Djafar H. Assegaff. *Jurnalistik Masa Kini*, cet. Ke-3, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), hlm. 22.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 747.

2. Kasus

Kasus berasal dari kata *case*, artinya hal kejadian, soal, keadaan.² Jadi kasus berarti mempelajari (meneliti) suatu keadaan, kejadian tentang fenomena-fenomena sosial yang sedang terjadi dengan menganalisis beberapa kasus secara mendalam dan hasilnya dapat dibuktikan secara ilmiah.

3. Analisis Framing

Analisis Framing (*frame analysis*) merupakan salah satu metode dalam penelitian komunikasi. Sebagai sebuah metode, analisis framing juga berfungsi sebagai sebuah teori. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.³ Jadi analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.⁴

4. *Harian Umum Republika*

Harian Umum Republika adalah sebuah koran berbahasa Indonesia yang terbit di Indonesia. Pemiliknya adalah PT *Republika Media Mandiri* di bawah bendera Mahaka Media, kelompok ini juga menerbitkan majalah *Golf Digest*, koran berbahasa mandarin *Harian Indonesia*, majalah *Parents*, majalah *a+*, radio *JakTV*. Mahaka Media juga melakukan kolaborasi dengan kelompok radio

³Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 252.

⁴*Ibid*, hlm.10.

Prambors, terutama radio Female dan Delta. Sampai akhir tahun, tiras *Harian Umum Republika* mencapai 300.000 tiap harinya.⁵

Harian Umum Republika adalah nama surat kabar Indonesia yang terbit setiap hari. *Republika* adalah koran Nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas Muslim bagi publik di Indonesia. Pemberitaan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat, khususnya para wartawan profesional muda yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia yang dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. *Republika* lahir sebagai perwujudan salah satu program ICMI yang dibentuk pada tanggal 5 Desember 1990. Melalui Yayasan Abadi Bangsa yang dibentuk pada tanggal 17 Agustus 1992, ICMI menetapkan tiga program utama : (1) Pengembangan *Islamic Centre*, (2) Pengembangan CIDES (*Centre for Information and Development Studies*), dan (3) Penerbitan *Harian Umum Republika*.⁶

Jadi *Harian Umum Republika* merupakan surat kabar Indonesia yang berisi berita-berita, karangan-karangan dan iklan, yang dicetak dan terbit setiap hari secara tetap dan dijual untuk umum. *Harian Umum Republika* ini sekaligus merupakan subyek dari penelitian ini.

⁵ProfilKoranRepublikawww.Republika.co.id/about?id=1854 dan kat_id=362dan kat-idl= dan katt_id2, diakses tanggal 25 Januari 2010.

⁶Aminudin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 256.

Dari pengertian istilah di atas, maka maksud judul skripsi “**Pemberitaan Kasus Prita Mulyasari (Analisis Framing *Harian Umum Republika* Edisi Desember 2009)**” adalah bagaimana *Harian Umum Republika* memframing kasus Prita Mulyasari dalam pemberitaannya edisi Desember 2009 melalui teks berita yang ditampilkan kepada khalayak.

B. Latar Belakang Masalah

Kasus Prita Mulyasari dengan RS Omni Internasional Tangerang menjadi perbincangan yang hangat. Berawal dari sebuah email yang ditulis Prita kepada beberapa koleganya mengenai pelayanan saat ia dirawat di RS Omni pada tanggal 7 Agustus 2008, yang kemudian menyebar ke berbagai jaringan internet justru menjebloskannya ke penjara. Prita ditahan pada tanggal 13 Mei 2009. Dia dijerat Pasal 27 ayat 3 Undang-Undang nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.⁷ Prita digugat oleh RS Omni karena dia mengeluh tentang pelayanan RS itu lewat email. Awalnya Prita hanya menyampaikan keluhannya ke sejumlah teman dekatnya saja, agar kejadian yang ia alami tidak menimpa siapapun, tetapi justru pihak RS Omni menuduh Prita mencemarkan nama baik RS yang ber-tittle Internasional itu. Bahkan Prita dituntut ganti rugi uang senilai Rp 204.000.000,-. Prita yang merupakan golongan rakyat biasa tidak

⁷Lihat UU ITE Pasal 27 ayat 3, “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.”

mampu untuk membayarnya. Kasus ini semakin menarik karena banyaknya dukungan dari berbagai kalangan yang ikut prihatin dan simpatik atas kejadian yang menimpa Prita yang notabennya seorang perempuan. Masyarakatpun berbondong-bondong mengumpulkan koin untuk Prita. Hasilnyapun melampaui target jumlah nominal yang digugatkan RS Omni.⁸

Kasus yang mampu menyedot perhatian berbagai kalangan masyarakat ini menjadi berita yang hangat di berbagai media baik cetak maupun elektronik dalam beberapa bulan yang lalu, terutama pada bulan Desember, karena pada bulan Desember itu puncak dari kasus Prita Mulyasari yang setelah sekian lama terombang-ambing dan tidak jelas arahnya. Kasus Prita hadir sembilan kali pada bulan Desember, yaitu pada tanggal 8, 9, 10, 14, 15, 17, 19, 29, dan 30.

Kasus ini mampu membuktikan kepada masyarakat mengenai letak keadilan, yang seperti kita ketahui bahwa peradilan sekarang mampu diperjual belikan, siapa yang kuat dan berkuasa mampu menindas yang lemah, akan tetapi disini hakim memberikan peradilan yang seadil-adilnya. Prita akhirnya bebas dan memenangkan kasus ini. Bahkan RS Omni dituntut balik untuk mengganti uang senilai Rp 2M. Berbagai media, baik cetak maupun elektronik, memberikan porsi yang cukup besar dalam memberitakan ini, tidak terkecuali *Harian Umum Republika*.

Republika yang merupakan *Harian Umum* Nasional yang didirikan atas

⁸<http://hsutadi.blogspot.com/2009/10/pendapat-mengenai-kasus-prita-mulyasari.html>, diakses tanggal 25 Januari 2010.

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan secara terbuka mendefinisikan dirinya sebagai koran Islam yang mencoba menghadirkan pemberitaan dalam perspektis Islam memberikan porsi yang cukup pada kasus Prita Mulyasari. *Harian Umum Republika* menyediakan halaman mengenai kasus ini dibagian *headline*, tanggal 8, 9, 10, 14, 15, 17, 19, 29, dan 30 Desember.

Melalui penelitian ini, peneliti memandang perlu untuk mengkaji lebih lanjut karakter pemberitaan *Harian Umum Republika* mengenai kasus Prita jika dilihat dari proses pembingkaiian masalah ini pada berita-beritanya.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana *Harian Umum Republika* membingkai kasus Prita Mulyasari dalam pemberitaannya edisi Desember 2009?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bingkai *Harian Umum Republika* tentang kasus Prita Mulyasari edisi Desember 2009.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai bingkai pemberitaan kasus Prita Mulyasari di *Harian Umum Republika*.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi rekan-rekan mahasiswa yang mengadakan penelitian media yang berkaitan dengan analisis framing di masa yang akan datang.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi *Harian Umum* yang diteliti, bahwasannya mereka sudah atau belum menerapkan standar jurnalisme yang netral dalam pemberitaannya terkait kasus Prita Mulyasari.
- d. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah alternatif yang berbeda dan lebih komprehensif dalam memaknai teks berita yang terkait kasus Prita Mulyasari.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang disertakan dalam penelitian ini, bertujuan agar terlihat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka yang disertakan pada bagian ini akan mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis framing.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan diantaranya adalah Skripsi Rika (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2003) dengan judul *Pers, Negara, Kekerasan dan Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Perkosaan Massal Mei 1998 dalam Kompas dan Republika)* yang memaparkan tentang bagaimana wacana yang dikonstruksikan *Kompas* dan

Republika dalam perkosaan Mei 1998.⁹ Dari hasil penelitian ditemukan beberapa perbedaan wacana sosial yang ditampilkan *Kompas* dan *Republika* mengenai permasalahan perkosaan Mei 1998. Secara garis besar perbandingan peta wacana *Kompas* dan *Republika* dapat dibedakan dalam tiga pokok permasalahan. *Pertama*, perkosaan sebagai wacana kekerasan negara, yang ditegaskan oleh *Republika* bahwa harus adanya tanggung jawab negara atas nihilnya jaminan keamanan dan kebebasan dari rasa takut yang seharusnya diberikan negara pada waktu itu ; *Kedua*, perkosaan sebagai wacana konflik; *Ketiga*, identifikasi korban perkosaan.

Bila dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan Rika obyeknya ialah *pers*, *negara*, *kekerasan dan perempuan*, sedangkan penulis obyeknya ialah kasus Prita Mulyasari.

Penelitian M. Arifiani (Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006) yang berjudul *Konstruksi Citra Diri Muslim Pada Media Massa (Analisis Framing Tentang Konstruksi Citra Diri Muslim Dari Majalah Tarbawi Edisi 101-103)* yang memaparkan bahwa majalah Tarbawi di tiap edisi tidak sama, yang menimbulkan rekomendasi yang berbeda, tetapi semuanya itu dilandasi Qur'an dan Hadist. Citra diri muslim yang digambarkan Tarbawi dalam ketiga edisinya adalah sikap kedewasaan, kesabaran, dan juga

⁹Rika, *Pers, Negara, Kekerasan dan Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Perkosaan Massal Mei 1998 dalam Kompas dan Republika)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2003.

sifat filosofi menyegerakan bergerak melalui bangun pagi. Bangunan citra diri yang dipakai dapat diklasifikasikan dalam beberapa permasalahan yaitu emosional, sikap dan pengalaman muslim yang membentuk citra diri muslim.¹⁰

Perbedaan penelitian yang dilakukan M. Arifiani dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai subyeknya. M. Arifiani menggunakan majalah Tarbawi sebagai subyeknya, sedangkan penulis menggunakan *Republika* sebagai subyek penelitiannya.

Lain halnya Skripsi yang ditulis Ayu Bunga (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2003) yang berjudul *Berita-Berita Tentang Tragedi WTC di Harian Kompas dan HarianRepublika (Analisis Framing terhadap Berita-Berita Tragedi World Trade Center,11 September 2001, di Harian Kompas dan Harian Republika Edisi 12-21 September 2001)* menjelaskan bagaimana *Harian Kompas* dan *Harian Republika* memframe berita-berita tentang tragedi WTC. Kedua *Harian* itu mempunyai sikap yang berbeda dalam memframe berita WTC hal ini bisa dilihat dari penyajian berita lewat perangkat framing yang meliputi Headline, Struktur Skrip, Struktur Tematik dan Struktur Retoris.¹¹

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ayu Bunga dengan penelitian yang

¹⁰M. Arifiani, *Konstruksi Citra Diri Muslim Pada Media Massa (Analisis Framing Tentang Konstruksi Citra Diri Muslim Majalah Tarbawi Edisi 101-103)*, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.

¹¹Ayu Bunga Indriyana, *Berita-Berita Tentang Tragedi WTC di Harian Kompas dan Harian Republika (Analisis Framing terhadap Berita-Berita Tragedi World Trade Center, 11September 2001, di Harian Kompas dan Haria Republika Edisi 12-21 September 2001)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2003.

dilakukan penulis adalah mengenai karakteristik praktik jurnalistik media *Kompas* dan *Republika* dalam memberitakan peristiwa tentang tragedi WTC, 11 September 2001, karena kedua media lokal tersebut mengkonstruksi berita bukan berdasar fakta lapangan (dilakukan wartawannya sendiri) namun tinggal mengambil dan menseleksi dari teks media dan kantor berita Internasional, sedangkan penelitian yang penulis lakukan tidak membahas hal tersebut karena *Republika* mengkonstruksi berita berdasarkan fakta lapangan (dilakukan wartawannya sendiri).

Dari ketiga literatur di atas, meskipun sama-sama memakai analisis framing, namun yang membedakannya adalah pada metode penelitian yang digunakan oleh masing-masing peneliti serta item-item berita yang dianalisis.

G. Kerangka Teori

1. Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi realitas (teori konstruksi sosial atas realitas) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya *The Social Of Construction Reality*. Realitas menurut Berger seperti di kutip Eriyanto tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, melainkan dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda/plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas,

berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu.¹²

Secara ringkas, Berger dan Luckman mengatakan bahwa telah terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu. Proses dialektika ini berlangsung dalam tiga momen simultan. Pertama, *eksternalisasi*, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia—dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.¹³

Kedua, *objektivasi*, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil dari eksternalisasi—kebudayaan—itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk

¹²Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 15.

¹³*Ibid*, hlm. 14.

kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia, ada "di sana" bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.¹⁴

Ketiga, *internalisasi*. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.¹⁵

Selain plural, konstruksi sosial juga bersifat dinamis. Di dalamnya terjadi proses dialektis antara realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berkaitan dengan interpretasi dan pemaknaan tiap individu terhadap suatu objek. Hasil dari relasi antara objek dan individu menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda berdasarkan beraneka ragam latar belakang individu tersebut. Dimensi objektif dari realitas berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang ada di luar objek, seperti norma, aturan, atau stimulan tertentu yang menggerakkan objek.¹⁶

Fokus dari pendekatan konstruksionis adalah bagaimana pesan dibuat dan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif

¹⁴Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 14.

¹⁵*Ibid*, hlm. 15.

¹⁶*Ibid*.

ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. Pendekatan konstruksionis memusatkan perhatian kepada bagaimana seseorang membuat gambaran mengenai suatu peristiwa, personalitas, konstruksi melalui mana realitas dibentuk dan dibuahi. Semua individu, lembaga atau kelompok memiliki peran yang sama dalam menafsirkan dan mengkonstruksi peristiwa.¹⁷

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis.¹⁸ *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kata makna itu sendiri menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditentukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu peran.

Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus-menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai faktor penting, karena media itu sendiri bukanlah sesuatu yang netral. Perhatian justru lebih ditekankan pada sumber dan khalayak. Dari sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima ia memaksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.

¹⁷Eriyanto, *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni*, (Yogyakarta, 2000), hal. 21-22 dikutip oleh Kasiyanto, *Analisis Wacana dan Teoritis Penafsiran Teks* dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta, 2005), hlm. 155.

¹⁸*Ibid*, hlm. 40.

Pesan dipandang sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta suatu peristiwa apa adanya. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada publik, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.

2. Media dan Konstruksi Realitas

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media merupakan realitas yang dikonstruksikan. Pembuatan media di media massa sebenarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”.¹⁹

Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Isi media pada hakekatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan, bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya.²⁰

Media massa dilihat sebagai media diskusi antara pihak-pihak dengan ideologi dan kepentingan yang berbeda-beda. Mereka berusaha menonjolkan

¹⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 88.

²⁰*Ibid*, hlm. 88.

kerangka pemikiran, perspektif, konsep, dan klaim interpretatif masing-masing dalam rangka memaknai objek wacana.²¹ Keterlibatan mereka dalam suatu diskusi sangat dipengaruhi oleh status, wawasan, dan pengalaman sosial masing-masing. Dalam konteks inilah, media kemudian menjadi arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu objek wacana. Perdebatan yang terjadi di dalamnya dilakukan dengan cara-cara yang simbolik, sehingga lazim ditemukan bermacam-macam perangkat linguistik atau perangkat wacana yang umumnya menyiratkan tendensi untuk melegitimasi diri sendiri dan mendelegitimasi pihak lawan.²²

Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa terwujud melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Singkatnya, kekerasan simbolik tak hanya beroperasi lewat bahasa, namun juga terjadi pada isi bahasa itu sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan.²³

Menurut Defleur dan Ball-Rokeach (1989),²⁴ ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini, antara lain: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-

²¹Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm.. 220-221.

²²*Ibid*, hlm.. 220-221.

²³J. Anto, *Menelaah Pemberitaan Sampit di Media Pers; Media Sekedar Memindahkan Arena Konflik*, Jurnal Media Watch Kupas Vol. 3, No. 2, 2001, hal. 26-29 dikutip oleh Alex Sobur, *op. cit.*, hlm. 89.

²⁴Alex Sobur, *op. cit.*, hlm. 90.

istilah yang ada; mengganti makna lama dari sebuah istilah dengan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam sistem bahasa. Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya. Berkenaan dengan hal tersebut, media massa pada dasarnya melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas dimana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna dan citra tentang suatu realitas.

3. *Framing* dan Proses Produksi Berita

Proses *framing* berkaitan erat dengan rutinitas dan konvensi profesional jurnalistik.²⁵ Proses *framing* tidak dapat dipisahkan dari strategi pengolahan dan penyajian informasi dalam presentasi media, dengan kata lain proses *framing* merupakan bagian yang integral dari proses redaksional media massa. Dominasi sebuah *frame* dalam wacana berita bagaimanapun berkaitan dengan proses produksi berita yang melibatkan unsur-unsur redaksional: reporter, redaktur, dan lain-lain. Dalam konteks ini, seperti dijelaskan Gamson, awak media lazim menguraikan gagasannya, menggunakan gaya bahasanya sendiri, serta memparafrasekan dan membatasi pernyataan sumber berita. Di lain waktu, mereka juga menjabarkan *frame* interpretatif mereka sendiri, serta

²⁵Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki, "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*", (dalam *Political Communication*, Taylor & Francis, 10, 1993, hal. 50) dikutip oleh Agus Sudibyo, *op. cit.*, hlm. 222.

retorika-retorika yang menyiratkan keberpihakan atau kecenderungan tertentu.²⁶

Berita pada dasarnya terbentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Suatu peristiwa yang tidak beraturan, kompleks disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita (wartawan). Semua proses tersebut melibatkan proses lewat skema interpretasi dari pembuat berita.

Pekerjaan utama pembuat berita, dalam hal ini wartawan, adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau gabungan keduanya (*news-feature*). Karena menceritakan pelbagai kejadian atau peristiwa itulah, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita.²⁷

a. Surat Kabar dan Berita

Harimukti Kridalaksana memberikan definisi surat kabar sebagai terbitan berkala yang memuat berita, risalah, karangan, iklan dan lain

²⁶Gamson dan Modigliani, "*Media Discourse and Public Opinion on Nucleur Power: A Constructionist Approach* (dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 95 (1), 1989, hal. 3 dikutip oleh Agus Sudibyo, *Ibid.*, hlm. 224.

²⁷Alex Sobur, *op. cit.*, hlm. 89.

sebagainya.

Dalam sejarah persuratkabaran, ia lahir karena kebutuhan akan berita yang aktual sejak permulaan diterbitkannya dalam abad ke-17, dan kemudian dijadikan ciri khas yang membedakan surat kabar dari buku dan penerbitan lainnya. Bila dibandingkan dengan media lainnya, surat kabar unggul dari aspek informasi. Informasi yang disampaikan lebih lengkap, terinci dan tidak hilang, artinya ia bisa ditata ulang, memungkinkan pembaca untuk menyimpan informasi lebih utuh.²⁸

Disamping hal tersebut, masih terdapat persyaratan lain yang menjadi ciri utama surat kabar,²⁹ yaitu *periodisitas*. Artinya, surat kabar harus diselenggarakan secara teratur dan terus-menerus. Sebagai contoh terdapat surat kabar harian, dwi mingguan atau mingguan.

Universalitas. Artinya, surat kabar memuat tentang segala aspek kehidupan manusia; masalah politik, ekonomi, perdagangan sosial, budaya, olahraga dan lain sebagainya. Sifat “umum” atau *universalitas* surat kabar mengandung arti bahwa surat kabar mengemban kepentingan umum atas nama masyarakat dan surat kabar ditujukan kepada seluruh penduduk atau masyarakat.

Objektivitas. Artinya, merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya.

²⁸F. Rachmadi, *Perbandingan Sistem Pers; Analisis Daskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*. (Jakarta, 1990), hlm. 10.

²⁹*Ibid*, hlm. 10.

Setiap berita yang disuguhkan harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembacanya, tidak mengganggu perasaan dan pendapat mereka. Surat kabar yang baik harus dapat menyajikan hal-hal faktual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya.

Afinitas. Artinya, unsur ketergantungan yang merupakan salah satu cara atau usaha untuk menjalin hubungan antara pihak penyelenggara surat kabar dengan pembacanya.

Unsur terpenting dari sebuah surat kabar bahkan media massa lainnya seperti radio dan televisi adalah berita. Lebih dari 90% isi sebuah *Harian* atau surat kabar adalah berita dalam arti luas.

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu.³⁰ Setiap hari ada jutaan fakta atau peristiwa di dunia ini dan semuanya potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, karenanya, peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri.

Setiap peristiwa tidak lantas dapat disebut sebagai berita, tetapi ia harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita. Nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja

³⁰Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 102.

yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Nilai jurnalistik menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. Ketika seorang wartawan mengatakan sebagai berita, peristiwa diseleksi menurut aturan-aturan tertentu. Hanya peristiwa yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu saja yang layak dan bisa disebut berita. Ini merupakan prosedur pertama dari bagaimana dikonstruksi. Tidak semua aspek dari peristiwa juga dilaporkan, ia juga harus dinilai terlebih dahulu, bagian mana dari peristiwa yang mempunyai nilai berita tinggi –bagian itulah yang terus-menerus dilaporkan.³¹

Sebuah peristiwa baru disebut mempunyai nilai berita, dan karenanya, layak diberitakan apabila peristiwa itu mengandung satu atau beberapa unsur kelayakan atau nilai berita. Unsur-unsur tersebut antara lain:³²

a) *Significant* (penting)

Yakni kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

b) *Magnitude* (besaran)

Adalah kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat yang bisa

³¹Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 104.

³²Mursito BM, *Penulisan Jurnalistik; Konsep Teknik dan Teknik Penulisan Berita*, (Surakarta, 1999), hlm. 38-39.

dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.

c) *Timeliness* (waktu)

Yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal baru terjadi atau baru ditemukan.

d) *Proximity* (dekat)

Yakni kejadian yang dekat dengan pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.

e) *Prominence* (ketenaran)

Yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca.

f) *Human Interest* (manusiawi)

Adalah kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut bagi orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang besar dalam situasi biasa.

b. Pembentukan dan Proses Produksi berita

Proses pembentukan berita merupakan proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi mempengaruhi. Oleh sebab itu, niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dan presentasi media. Apa yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, meringkas berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang

pemberitaan.³³

Pertama, faktor individual. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personel dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur atau agama sedikit banyak akan mempengaruhi apa yang akan ditampilkan media. Aspek personel tersebut secara hipotetik mempengaruhi skema pemahaman pengelola media.³⁴

Kedua, level rutinitas media. Berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik atau kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada didalamnya.³⁵

Ketiga, level organisasi. Berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang berada dalam organisasi tersebut. Masing-masing organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan.³⁶

Keempat, level ekstra media. Faktor ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media, antara lain sumber berita, sumber penghasilan

³³Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 99.

³⁴*Ibid*, hlm. 102.

³⁵*Ibid*, hlm. 103.

³⁶*Ibid*.

media, pemerintah, lingkungan bisnis dan lain sebagainya.³⁷

Kelima, level ideologi. Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Elemen ini bersifat abstrak, ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas.³⁸

Berita, dalam pandangan Fishman, bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas. Tetapi berita adalah apa yang pembuat berita buat.³⁹ Hal itu selaras dengan pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk (dikonstruksi).

Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat.⁴⁰ Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Dalam bentuknya yang umum, pandangan ini seringkali melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil berada di luar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan

³⁷Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 108.

³⁸*Ibid*, hlm. 112.

³⁹*Ibid*, hlm. 100.

⁴⁰Mark Fishman, *Manufacturing News*, (Austin: University of Texas Press, 1980), terutama hal 13-14 dikutip oleh Eriyanto, *Ibid.*, hlm. 100-101.

untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Pendekatan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Perspektif ini menganggap peristiwa ini bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu.⁴¹

4. *Framing* sebagai Sebuah Konsep

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan tentang *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955.⁴² Pada awalnya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.⁴³

Sebagai sebuah konsep, *framing* atau *frame* sendiri bukan murni konsep

⁴¹Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 117.

⁴²Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno, Analisis Berita Pers Orde Baru*, (Yogyakarta, 1999), hal.23 dikutip oleh Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, 2001), hlm. 161-162.

⁴³Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta, 2001), hlm. 219.

ilmu komunikasi, melainkan dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisa fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya.⁴⁴ Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta.

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. *Framing* merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media.⁴⁵ Selain itu, *framing* adalah pendekatan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.⁴⁶

Ada beragam definisi *framing* yang dikemukakan oleh sejumlah ahli atau pakar. Untuk lebih jelasnya, beberapa definisi tersebut disajikan dalam berikut:

⁴⁴Agus Sudibyo, 1999, hlm. 176 dikutip oleh Alex Sobur, *op. cit.*, hlm. 162.

⁴⁵Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 66.

⁴⁶Alex Sobur, *op. cit.*, hlm. 162.

Menurut William A. Gamson

Framing merupakan cara bercerita atau gagasan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.⁴⁷

Menurut Tood Gitlin

Framing adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan tampak menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan prestasi aspek tertentu dari realitas.⁴⁸

Menurut David E. Snow and Robert Benford

Framing merupakan pemberitaan makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu. Amy Binder menjelaskan framing dengan skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.⁴⁹

⁴⁷ Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno. Analisis Berita Pers Orde Baru*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1999), hlm. 67.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 67.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 68.

Menurut ZhongDang Pan dan Gerald M. Kosicki

Strategi konstruksi dan memproses berita. Kerangka kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.⁵⁰

Apabila ditarik kesimpulan, *framing* mempunyai dua aspek penting. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan dari asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam melihat fakta ini terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exclude*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, dan melupakan faktor yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek yang lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lainnya.⁵¹

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu.⁵²

⁵⁰ Agus Sudibyo, *op.cit.*, hlm. 68.

⁵¹ Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 69.

⁵² *Ibid*, hlm. 70.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian.⁵³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata.⁵⁴

Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber tempat kita memperoleh keterangan penelitian atau seseorang atau sesuatu yang mengenalnya ingin diperoleh keterangan.⁵⁵ Subyek penelitian dapat disebut sebagai istilah untuk menjawab siapa sebenarnya yang akan diteliti dalam sebuah penelitian atau dengan kata lain subyek penelitian adalah orang yang memberikan informasi atau data. Orang yang memberikan informasi ini disebut informan. Subyek penelitian disini adalah *Harian Umum Republika* tanggal 8, 9, 10, 14, 15, 17, 19, 29 dan 30 Desember 2009.

⁵³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 4.

⁵⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

⁵⁵Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 172.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitaian adalah masalah apa yang ingin diteliti atau masalah yang dijadikan obyek penelitian yaitu suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian.⁵⁶ Obyek penelitian ini adalah berita-berita yang memuat wacana kasus Prita Mulyasari di *Harian Umum Republika* tanggal 8, 9, 10, 14, 15, 17, 19, 29 dan 30 Desember 2009.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data yang dianggap relevan dengan obyek penelitian maka diperlukan adanya metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, dari suatu peristiwa, penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dengan sengaja untuk menyimpan atau memasukkan keterangan mengenai peristiwa tersebut.⁵⁷

Jadi yang dimaksud metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengutip dari sumber-sumber, tulisan atau catatan yang sudah ada. Metode dokumentasi dalam penelitian ini merupakan sumber data primer untuk memperoleh data mengenai profil *Harain Umum Republika* serta item berita seputar kasus Prita Mulyasari.

⁵⁶ Asmurni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 123-124.

⁵⁷ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 46.

3. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* adalah salah satu versi dari analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis *framing* merupakan metode analisis teks media yang menggunakan pendekatan konstruksionis, yang digunakan untuk membedah atau memeriksa wacana berita (*news discourse*) dengan fokus utama pada konseptualisasi teks berita kedalam dimensi-dimensi yang dapat dioperasionalisasikan secara empiris, yaitu meliputi dimensi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.⁵⁸ Analisis *framing* dapat digunakan khalayak untuk mengungkap perspektif jurnalis atau media saat mengkonstruksi fakta.⁵⁹ Melalui analisis *framing* pula, khalayak dapat mengetahui *frame* yang dibentuk media dalam sebuah teks berita.

Sejumlah ahli sepakat bahwa *framing* merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Dalam praktiknya, ada beberapa bagian yang ditonjolkan dan beberapa bagian lain yang disembunyikan. Akibat yang ditimbulkan, khalayak akan mengingat hal-hal tertentu yang ditampilkan dan mengesampingkan hal yang tidak muncul.

Analisis *framing* memiliki implikasi penting bagi komunikasi kebijakan.

Pemerintah, dalam hal ini adalah kalangan birokrat pemangku kebijakan,

⁵⁸Zhodang Pan dan Gerald M. Konsicki, *Framing analysis: An Approach to News Discourse, Political Communication*, Vol. 10. No. 1, 1993, hlm. 55, sebagaimana dikutip Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 252.

⁵⁹Gamson dan Modigliani, sebagaimana dikutip Hotman M. Siahaan dkk dalam *Pers yang Gamang, Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor-Timur*, kerjasama LSPS, ISAI, dan USAID, (Jakarta, 2001), hlm. 76.

berusaha menampilkan opini yang mendukung terlaksananya kebijakan tersebut. Bersama para jurnalis, mereka membangun *frame* berita yang menguntungkan untuk kelancaran kebijakan.

Begitu pula sebaliknya, kalangan yang menolak sebuah wacana kebijakan pemerintah juga berupaya menggulirkan opini-opini penentang. Mereka merangkul media untuk membentuk opini publik dalam rangka menolak dan menggagalkan suatu kebijakan.

Framing merupakan strategi pembentukan dan operasionalisasi wacana media. Media massa pada dasarnya adalah wahana diskusi publik tentang masalah yang melibatkan tiga pihak, yakni wartawan (*journalist*), sumber (*source*), dan khalayak (*audience*).⁶⁰

Model analisis penelitian yang digunakan ialah model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (Pan Kosicki). Dalam model Pan Kosicki, struktur dan perangkat analisisnya relatif lengkap, sehingga memungkinkan peneliti melakukan kajian teks berita secara detail. Kelengkapan itu tampak dari perangkat yang digunakan, mulai dari skema berita, kelengkapan berita, detail nominalisasi, kata ganti, leksikon, sampai pada penekanan berita. Untuk itu, pengkonstruksian realitas atas berita kasus Prita Mulyasari di *Harian Umum Republika* yang menjadi objek penelitian bisa dilihat dengan relatif lengkap. Model analisis *framing* Pan dan Kosicki meliputi empat struktur, yaitu

⁶⁰Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 254.

sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Selengkapnya sebagai berikut:⁶¹

a. Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Struktur sintaksis biasanya ditandai oleh struktur piramida terbalik mengacu pada pengorganisasian bagian-bagian struktur yang runtut, seperti *headline* (judul utama), *lead* (kepala berita atau pendahuluan), *episode* (runtutan cerita), *background* (latar belakang) dan *ending* atau *conclusion* (penutup) atau bagian yang umum saja, seperti *lead*, perangkat, tubuh dan penutup.⁶²

Dari struktur sintaksis pula kita dapat menganalisis objektivitas dan netralitas suatu pemberitaan media. Objektivitas pemberitaan media setidaknya memiliki tiga unsur pokok; unsur kebenaran, unsur keseimbangan serta relevansi judul dengan isi berita. Hal lain yang dapat dilihat dari struktur sintaksis adalah netralitas pemberitaan. Artinya ada komposisi seimbang antara narasumber; (1) yang pro dengan ide atau fakta yang diangkat, (2) yang kontra dengan tema berita yang disajikan dan (3) yang netral atau tidak berpihak.

b. Skrip

Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat

⁶¹Eriyanto, *op.cit.*, hlm. 256.

⁶²*Ibid*, hlm. 257.

bagaimana strategi cara bercerita dan bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur skrip, pada umumnya terdiri dari: Siapa (*Who*), Apa (*What*), Kapan (*When*), Mengapa (*Why*) dan Bagaimana (*How*). Namun dalam penyajian wacana berita, beberapa unsur dibuat lebih menonjol.⁶³

Penonjolan unsur-unsur tertentu dari kelengkapan berita inilah yang akan memberi makna lain pada suatu berita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita; bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

c. Tematik

Struktur tematik berkaitan dengan bagaimana suatu fakta ditulis, meliputi; bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks secara keseluruhan. Struktur tematik ini membuktikan tema tertentu yang dipilih wartawan dalam melaporkan berita lewat susunan atau bentuk kalimat tertentu, proposisi atau hubungan antar proposisi.⁶⁴

Dalam suatu peristiwa, pembuat teks dapat memanipulasi penafsiran pembaca berdasarkan definisinya atas realitas tersebut. Bagi Pan Kosicki, berita mirip pengujian hipotesis, peristiwa yang diungkapkan dan

⁶³Eriyanto, *op.cit.*, hlm. 260.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 262.

perangkat tersebut digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat.

Beberapa perangkat tematik adalah sebagai berikut:

1. Koherensi, yaitu menyangkut pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta berbeda dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seorang wartawan menghubungkannya. Ada beberapa macam koherensi. *Pertama*, koherensi sebab akibat, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai akibat atau sebab dari kalimat yang lain. Biasanya dihubungkan dengan kata penghubung 'sebab' atau 'karena'. *Kedua*, koherensi penjelas, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai penjelas dari kalimat lain. Biasanya dihubungkan dengan kata hubung 'dan' atau 'lalu'. *Ketiga*, koherensi pembeda, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai lawan atau kebalikan dari kalimat lain. Biasanya dihubungkan dengan kata penghubung 'dibandingkan' atau 'sedangkan'.⁶⁵
2. Kata ganti, yaitu menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana. Bertujuan untuk memanipulasi dengan menciptakan imajinasi.⁶⁶
3. Bentuk kalimat, yaitu hal yang berhubungan dengan cara berpikir

⁶⁵Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 263.

⁶⁶*Ibid*, hlm. 263.

logis, yaitu prinsip kausalitas. Dengan kausalitas dalam bahasa diwujudkan dalam subjek dan predikat.⁶⁷

4. Detail, yaitu yang berhubungan dengan pengendalian informasi yang dikemukakan komunikator. Informasi yang menguntungkan diri komunikator akan ditampilkan lebih besar. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan mendapat porsi yang lebih sedikit atau dihilangkan sama sekali.⁶⁸

d. Retoris

Struktur retorik dalam wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang ditonjolkan oleh wartawan. Berfungsi untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi-sisi tertentu, dan meningkatkan gambaran yang diinginkan pada suatu berita. Struktur retorik juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.⁶⁹

Elemen struktur retorik yang digunakan adalah:

1. Leksikon: merupakan pemilihan atau pemakaian kata-kata tertentu untuk menggambarkan peristiwa. Pilihan ini tidak dilakukan secara kebetulan, tetapi secara ideologis untuk menunjukkan pemaknaan

⁶⁷Eriyanto, *op.cit.*, hlm. 263.

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹*Ibid*, hlm. 264.

seseorang terhadap fakta.⁷⁰

2. Metafor: kiasan yang mempunyai persamaan sifat dengan benda atau hal yang bisa dinyatakan dengan kata atau frase. Dipakai tidak hanya untuk 'ornamen' berita, tetapi juga untuk mendukung dan menekankan pesan utama yang disampaikan.⁷¹
3. Grafis: diwujudkan dalam bentuk variasi huruf (ukuran, warna dan efek), *caption*, grafik, gambar, tabel, foto dan data lainnya. Termasuk juga penempatan dan ukuran judul (dalam kolom). Elemen grafik memberikan efek kognitif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus difokuskan.⁷²
4. Gaya: menunjukkan pada kemasan bahasa tertentu dalam penyampaian pesan untuk menimbulkan efek tertentu pada khalayak.⁷³

⁷⁰Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 264.

⁷¹*Ibid*, hlm. 265.

⁷²*Ibid*, hlm. 266.

⁷³*Ibid*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, baik penelitian kepustakaan, analisis serta pembahasan yang telah penyusun lakukan, berikut disajikan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Karakteristik *framing* pemberitaan *Harian Umum Republika* bertema Pemberitaan Kasus Prita Mulyasari adalah sebagai berikut:

1. Nara sumber yang dijadikan sebagai sumber data oleh surat kabar *Republika* lebih mengedepankan tokoh masyarakat dan tokoh politik.
2. *Republika* lebih monodimensikan dan mengangkat kasus-kasus atau pemberitaan tentang Prita dibandingkan mengenai RS Omni Internasional.
3. *Harian Umum Republika* dengan motto *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa* ini, memiliki *frame* cukup jelas dalam pemberitaan kasus ini, yakni pada kasus Prita yang merupakan perempuan dari golongan rakyat biasa memang selayaknya mendapatkan keadilan yang seadil-adilnya terkait masalah yang dialami dengan RS Omni Internasional.
4. *Harian Umum Republika* memandang kasus ini sangat penting untuk diberitakan. *Harian Umum Republika* merupakan surat kabar harian

yang notabenenya berbasis Islam, sudah barang tentu pada pemberitaan kasus Prita Mulyasari bertentangan dengan ideologinya.

Analisa tersebut menunjukkan bagaimana peristiwa yang sama bisa dimaknai dan ditanggapi secara berbeda. Pemberian tanggapan yang berbeda tersebut menyebabkan adanya perbedaan bagian yang ditonjolkan oleh surat kabar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui *frame* yang dibangun dan dihadirkan dalam beragam teks berita.

B. Saran-Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dikemukakan didepan, maka saran-saran yang dapat kami sajikan dari berita yang peneliti analisis, seharusnya *Harian Umum Republika* berimbang dalam mengupas wacana yang sedang berkembang. Menampilkan berbagai narasumber secara berimbang. Selain itu sebaiknya *Harian Umum Republika* juga lebih mencermati dan meneliti dalam pemberitaan kasus Prita Mulyasari.

Harapan peneliti, para jurnalis sedapat mungkin dapat menanggalkan bias-bias yang mereka anut selama ini. Di pihak lain, masyarakat sebagai pihak pembaca juga lebih kritis dalam pemberitaan yang ditampilkan media.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah yang memberikan rahmat, taufiq, inayah dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan melalui

beberapa proses yang harus penulis tempuh. Meski beberapa kendala, halangan dan rintangan silih berganti datang, namun penulis sangat bersyukur semua dapat dilalui dengan pertolongan Allah melalui orang-orang yang selalu setia membantu dan memberikan dukungan, semangat serta kontribusi fikiran pada penulis.

Akhirnya saran dan kritik yang membangun selalu dinantikan penulis sehingga ini menjadi lebih kepada kajian yang tidak hanya berhenti sampai disini tetapi dalam keilmuan tidak pernah surut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007
- Aminudin, 1999, *Kekuatan Islam dan Pergulatan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Anwar Dessy, 2001, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abdi Tama)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Eriyanto, 2005, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS)
- _____, 2000, *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni*, (Yogyakarta), dikutip oleh Kasiyanto, *Analisis Wacana dan Teoritis Penafsiran Teks* dalam Burhan Bungin, 2005, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta)
- Furchan Arief, 1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Gamson dan Modigliani, sebagaimana dikutip Hotman M. Siahaan dkk, 2001, *Pers yang Gamang, Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor-Timur*, kerjasama LSPS, ISAI, dan USAID, (Jakarta)
- H. Assegaff Djafar, 1991, *Jurnalistik Masa Kini*, cet. Ke-3, (Jakarta: Ghalia Indonesia)
- Hadi Sutrisno, 1989, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM)
- J. Moleong Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Koentjoroningrat, 1990, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)

- P. Zhodang dan M. Konsicki Gerald, 1993, *Framing analysis: An Approach to News Discourse, Political Communication*, Vol. 10. No. 1
- Sobur Alex, 2002, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Sudibyo Agus, 2001, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKiS)
- Syukir Asmurni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas)

Karya Ilmiah:

- Rika, *Pers, Negara, Kekerasan dan Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Perkosaan Massal Mei 1998 dalam Kompas dan Republika)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2003.
- M. Arifiani, *Konstruksi Citra Diri Muslim Pada Media Massa (Analisis Framing Tentang Konstruksi Citra Diri Muslim Majalah Tarbawi Edisi 101-103)*, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.
- Ayu Bunga Indriyana, *Berita-Berita Tentang Tragedi WTC di Harian Kompas dan Harian Republika (Analisis Framing terhadap Berita-Berita Tragedi World Trade Center, 11September 2001, di Harian Kompas dan Haria Republika Edisi 12-21 September 2001)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2003.

Koran:

- Republika, *Edisi 8, 9, 10, 14, 15, 17, 19, 29 dan 30 Desember 2009*

Website:

Berita Tabloid Warta Kota, *Langkah-Langkah Erick Jadi Bos Multimedia*,
www.wartaekonomi.com/detail.asp?aid=6899&cid=4, diakses
 tanggal 20 Februari 2010

<http://www.akupercaya.com/diskusi-general/930-apa-arti-mendiskreditkan-nama-lain-2.html>

ProfilKoranRepublikawww.Republika.co.id/about?id=1854dan
 kat_id=362dan kat_idl= dan katt_id2, diakses tanggal 25 Januari 2010

Profil Koran Republika, www.republika.co.id/about?id=185488-id=362&kat_idl=&kat_id2, diakses tanggal 20 Februari 2010

ProfilErickThohir, www.politikindonesia.com/readhead.php?id=16&jenis, diakses tanggal 20 Februari 2010